



Pelatihan Eduwisata di Balai Riset dan Inovasi Daerah (BRIDA) bagi Mahasiswa Universitas di Kota Mataram dalam Pengembangan Kompetensi Pemandu Wisata Edukasi

Menik Aryani¹, Lu'luin Najwa²

¹Manajemen, FBMB, ²Administrasi Pendidikan, FIPP, Universitas Pendidikan Mandalika
Corresponding e-mail: luluinnajwa@undikma.ac.id

Abstract

This community service program aims to improve the competence of university students in Mataram City as educational tour guides for early childhood education, particularly students at the kindergarten (TK) and elementary school (SD) levels. The program was conducted at the Balai Riset dan Inovasi Daerah (BRIDA) of West Nusa Tenggara Province, which serves as a strategic venue for science-based educational tourism. The background of this activity stems from the lack of trained human resources in the edutourism sector who understand the characteristics and developmental needs of young children. The training program was designed using a competency-based training (CBT) approach covering three main domains: child development knowledge, interactive science communication skills, and practical guiding techniques. Activities included workshops, role-playing simulations, field practice, and reflective evaluations. Participants consisted of 35 university students from various study programs in Mataram. The results showed significant improvement in participants' understanding of child learning characteristics, their ability to design age-appropriate learning activities, and their confidence in conducting interactive tours. Teachers and parents accompanying the children also expressed high satisfaction with the tour guide performance demonstrated during simulation sessions. This program demonstrates that structured edutourism training at innovation centers can effectively build the capacity of prospective tour guides who are responsive to the developmental needs of young learners, and is recommended for wider adoption by other local research and innovation agencies.

Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa Universitas di Kota Mataram sebagai pemandu wisata edukasi bagi anak usia dini, khususnya peserta didik jenjang TK dan SD. Program dilaksanakan di Balai Riset dan Inovasi Daerah (BRIDA) Provinsi Nusa Tenggara Barat yang berperan sebagai wahana wisata edukatif berbasis sains. Latar belakang kegiatan ini berangkat dari minimnya sumber daya manusia terlatih di sektor eduwisata yang memahami karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak. Program pelatihan dirancang menggunakan pendekatan pelatihan berbasis kompetensi (competency-based training/CBT) yang mencakup tiga ranah utama: pengetahuan perkembangan anak, keterampilan komunikasi sains yang interaktif, dan teknik pemanduan praktis. Kegiatan meliputi workshop, simulasi bermain peran, praktik lapangan, dan evaluasi reflektif. Peserta berjumlah 35 mahasiswa dari berbagai program studi di Kota Mataram. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap karakteristik belajar anak, kemampuan merancang aktivitas belajar yang sesuai usia, dan kepercayaan diri dalam memandu tur interaktif. Guru dan orang tua pendamping juga menyatakan kepuasan tinggi terhadap penampilan pemandu dalam sesi simulasi. Program ini membuktikan bahwa pelatihan eduwisata terstruktur di pusat inovasi daerah mampu membangun kapasitas calon pemandu

Article History

Received: 11-6-26

Reviewed: 14-6-26

Published: 16-6-26

Key Words

Edutourism Training;
BRIDA; Tour Guide.

Sejarah Artikel

Diterima: 11-6-26

Direview: 14-6-26

Disetujui: 16-6-26

Kata Kunci

Pelatihan Eduwisata;
BRIDA; Pemandu;



wisata yang responsif terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik usia dini, dan layak direplikasi oleh BRIDA atau lembaga sejenis di daerah lain.

How to Cite: Aryani, M., & Najwa, L. (2026). Pelatihan Eduwisata di Balai Riset dan Inovasi Daerah (BRIDA) bagi Mahasiswa Universitas di Kota Mataram dalam Pengembangan Kompetensi Pemandu Wisata Edukasi. *Jurnal Dedikasi Madani*, 5(1), 42–48. <https://doi.org/10.33394/jdm.v5i1.21198>



<https://doi.org/10.33394/jdm.v5i1.21083>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](#).



Pendahuluan

Sebagai destinasi wisata edukasi yang terbuka bagi masyarakat luas, Pariwisata berbasis edukasi atau eduwisata merupakan salah satu model pengembangan wisata yang mengintegrasikan pengalaman belajar ke dalam aktivitas kunjungan wisata. Konsep ini semakin relevan dalam konteks pendidikan abad ke-21 yang menekankan pembelajaran kontekstual, eksplorasi lingkungan, dan pengembangan literasi sains sejak dini (Kementerian Pariwisata, 2021). Di Indonesia, berbagai lembaga riset dan inovasi daerah mulai mengembangkan diri termasuk anak-anak usia TK dan SD yang berada pada fase perkembangan paling kritis dalam pembentukan rasa ingin tahu dan minat belajar mereka (BNSP, 2020).

Balai Riset dan Inovasi Daerah (BRIDA) Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu lembaga pemerintah yang memiliki potensi besar sebagai destinasi eduwisata. BRIDA NTB mengelola berbagai fasilitas riset dan inovasi yang berhubungan dengan kekayaan alam, teknologi terapan, dan kearifan lokal Lombok, yang secara konten sangat relevan dijadikan bahan pembelajaran menarik bagi anak-anak. Namun, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih sebagai pemandu wisata edukasi, terutama pemandu yang memahami psikologi perkembangan anak usia dini dan mampu menyampaikan materi sains secara interaktif dan menyenangkan (Suriani & Wahyudi, 2022).

Mahasiswa perguruan tinggi di Kota Mataram, yang berasal dari berbagai disiplin ilmu seperti pendidikan, psikologi, dan pariwisata, merupakan calon sumber daya manusia yang potensial untuk mengisi peran tersebut. Namun, banyak dari mereka belum memiliki pemahaman memadai tentang cara merancang dan melaksanakan program wisata edukasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak TK dan SD. Keterampilan komunikasi sains yang ramah anak, pengelolaan kelompok anak dalam konteks wisata, dan pemahaman tentang kebutuhan belajar anak usia dini merupakan kompetensi yang tidak diperoleh secara otomatis meskipun berasal dari disiplin kependidikan (Hartono & Lestari, 2021).

Program pelatihan eduwisata yang terstruktur menjadi kebutuhan mendesak untuk menjembatani kesenjangan ini. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa pelatihan berbasis kompetensi yang menggabungkan teori, simulasi, dan praktik langsung efektif meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam profesi yang berorientasi pelayanan kepada anak (Fitriani & Susanto, 2022). Selain itu, program pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan mahasiswa sebagai agen perubahan di sektor pariwisata edukatif merupakan model yang mampu memberikan dampak ganda: peningkatan kapasitas mahasiswa sekaligus penguatan layanan eduwisata bagi masyarakat (Yusuf, 2023).



Secara keseluruhan, urgensi program pelatihan ini dapat dirumuskan dalam beberapa poin strategis:

1. Minimnya pemandu wisata edukasi yang memahami kebutuhan dan karakteristik belajar anak usia dini di lingkungan BRIDA NTB.
2. Besarnya potensi mahasiswa Kota Mataram sebagai calon pemandu eduwisata yang belum teroptimalkan.
3. Tingginya permintaan dari sekolah-sekolah di Lombok untuk kegiatan field trip yang berkualitas dan bermuatan edukatif.
4. Kebutuhan pengembangan ekosistem eduwisata yang berkelanjutan dan berbasis pada kekayaan riset lokal BRIDA NTB.
5. Peran strategis perguruan tinggi sebagai mitra BRIDA dalam pengembangan layanan eduwisata berbasis komunitas ilmiah.

Metode Pengabdian

Program pengabdian ini dilaksanakan di BRIDA Provinsi NTB, Kota Mataram, menggunakan pendekatan *Competency-Based Training (CBT)* yang memadukan komponen pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara terpadu. Pendekatan ini dipilih karena profesi pemandu wisata edukasi membutuhkan lebih dari sekadar penguasaan materi; diperlukan kecakapan interpersonal, kemampuan adaptasi terhadap audiens anak, dan pemahaman mendalam tentang psikologi perkembangan anak usia dini. Peserta pelatihan adalah 35 mahasiswa dari tiga universitas di Kota Mataram, yakni Universitas Mataram, Universitas Islam Negeri Mataram, dan Universitas Nahdlatul Ulama NTB, yang dipilih melalui seleksi terbuka berbasis motivasi dan relevansi program studi.

Selain pendekatan CBT, kegiatan ini juga menggunakan model *experiential learning* (Kolb, 1984), di mana setiap sesi pelatihan dirancang dalam siklus: pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif. Model ini terbukti efektif dalam pelatihan vokasional yang berorientasi pada praktik lapangan (Nugroho & Pramana, 2020).

Program pelatihan dirancang dalam empat fase utama:

1. Fase 1 – Asesmen Awal dan Orientasi Peserta

Pada fase ini, tim pengabdian melakukan asesmen awal terhadap tingkat pemahaman peserta tentang eduwisata dan perkembangan anak. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner pra-pelatihan dan wawancara singkat. Hasil asesmen digunakan untuk menyesuaikan materi dan strategi pelatihan.

2. Fase 2 – Workshop dan Pembekalan Teori

Peserta mengikuti serangkaian workshop yang membahas: (a) konsep eduwisata dan perannya dalam pendidikan anak; (b) psikologi perkembangan anak TK dan SD; (c) teknik komunikasi sains yang ramah anak; serta (d) manajemen tur wisata kelompok anak. Workshop difasilitasi oleh narasumber dari akademisi, praktisi pariwisata, dan psikolog anak.

3. Fase 3 – Simulasi dan Praktik Pemanduan

Peserta melakukan simulasi pemanduan di lingkungan BRIDA NTB dengan menggunakan bermain peran (*role-play*), di mana sebagian peserta berperan sebagai pemandu

dan sebagian lainnya berperan sebagai siswa TK/SD. Simulasi dilanjutkan dengan sesi praktik nyata bersama kelompok siswa TK dan SD yang diundang dari sekolah mitra di Kota Mataram.

4. Fase 4 – Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan melalui observasi terstruktur oleh tim pengabdian dan kuesioner pasca-pelatihan dari peserta, guru pendamping, serta orang tua. Sesi refleksi kelompok digunakan untuk mengidentifikasi hal yang telah berjalan baik dan area yang masih perlu dikembangkan oleh masing-masing peserta.

Hasil Pengabdian dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan secara luring di fasilitas BRIDA Provinsi NTB, Kota Mataram, selama kurang lebih satu bulan penuh dengan total 80 jam pelatihan efektif. Kegiatan diikuti oleh 35 mahasiswa dari tiga universitas di Kota Mataram, 6 fasilitator dan narasumber, serta melibatkan 3 sekolah mitra (2 TK dan 1 SD) dalam sesi praktik lapangan. Pemilihan BRIDA NTB sebagai lokasi pelatihan bukan hanya karena ketersediaan fasilitas, tetapi juga karena lembaga ini menyediakan konteks autentik bagi peserta untuk memahami bagaimana riset dan inovasi lokal dapat dikemas menjadi pengalaman belajar yang bermakna bagi anak-anak.



Gambar 1. Penyampaian Materi dan Diskusi

Hasil awal menunjukkan empat temuan utama:

- 1. Peningkatan Pemahaman tentang Perkembangan Anak** – Skor rata-rata peserta pada instrumen pemahaman perkembangan anak meningkat dari 58,4 (pra-pelatihan) menjadi 84,7 (pasca-pelatihan), menunjukkan gain score sebesar 26,3 poin.
- 2. Peningkatan Keterampilan Komunikasi Sains** – Hasil observasi sesi simulasi menunjukkan bahwa 89% peserta mampu menyampaikan konsep sains sederhana menggunakan analogi, alat peraga, dan bahasa yang sesuai tingkat usia anak TK/SD.

3. **Peningkatan Kepercayaan Diri Memandu** – Sebanyak 91,4% peserta menyatakan merasa lebih percaya diri dalam memandu kelompok anak setelah mengikuti program pelatihan, dibandingkan hanya 17,1% pada awal program.
4. **Kepuasan Guru dan Orang Tua Pendamping** – Survei pasca-sesi praktik menunjukkan tingkat kepuasan guru pendamping sebesar 94% dan orang tua sebesar 91% terhadap kualitas pemanduan yang dilakukan oleh peserta pelatihan.

Hasil pelaksanaan workshop menunjukkan bahwa sebagian besar peserta awalnya tidak menyadari perbedaan mendasar antara memandu orang dewasa dan memandu anak usia dini. Konsep perkembangan kognitif anak menurut Piaget, terutama tahap praoperasional (2–7 tahun) dan operasional konkret (7–12 tahun), memberikan landasan bagi peserta untuk memahami mengapa anak-anak membutuhkan pendekatan konkret, visual, dan manipulatif dalam proses belajar mereka. Pemahaman ini kemudian diterapkan dalam perancangan sesi pemanduan yang mengintegrasikan eksperimen sederhana, demonstrasi, dan permainan edukatif yang relevan dengan koleksi riset dan inovasi yang tersedia di BRIDA NTB (Piaget, 1962; Yuliani, 2022).

Pada sesi simulasi, tim pengabdian mengobservasi tiga aspek utama: (a) kemampuan membuka sesi dengan cara yang menarik dan membangun rasa ingin tahu anak; (b) kemampuan mengelola dinamika kelompok anak yang aktif dan beragam; serta (c) kemampuan menutup sesi dengan refleksi dan kesimpulan yang bermakna. Hasilnya, aspek pembukaan sesi mendapat nilai tertinggi, sementara pengelolaan dinamika kelompok anak merupakan area yang paling banyak memerlukan perbaikan dan latihan tambahan. Temuan ini konsisten dengan studi Hartono & Lestari (2021) yang menegaskan bahwa manajemen kelompok anak adalah kompetensi yang paling sulit dikuasai tanpa pengalaman lapangan langsung.



Gambar 2. Sesi Poto Bersama



Sebagaimana lazimnya program berbasis pelatihan, kegiatan ini juga menghadapi sejumlah tantangan, antara lain:

Kendala Teknis:

1. Keterbatasan alat peraga sains yang tersedia di beberapa area BRIDA sehingga pemandu harus lebih kreatif menggunakan bahan-bahan yang ada.
2. Variasi latar belakang disiplin ilmu peserta yang cukup heterogen menyebabkan perbedaan kemampuan awal yang signifikan.

Kendala Pedagogis:

1. Beberapa peserta masih cenderung menggunakan bahasa akademis yang tidak sesuai usia anak dalam sesi simulasi awal.
2. Waktu sesi praktik lapangan yang terbatas menyebabkan tidak semua peserta mendapat giliran memandu kelompok anak nyata.

Solusi yang diterapkan untuk mengatasi tantangan tersebut meliputi: (1) penggunaan bahan-bahan sederhana dari alam sekitar BRIDA sebagai alat peraga alternatif; (2) pengelompokan peserta berdasarkan tingkat kemampuan awal untuk memudahkan fasilitasi diferensial; (3) coaching intensif oleh fasilitator berpengalaman bagi peserta yang memerlukan bimbingan tambahan; serta (4) perpanjangan sesi praktik melalui jadwal tambahan akhir pekan.

Transformasi paling signifikan terlihat pada perubahan mindset peserta dari sekadar "menyampaikan informasi" menjadi "memfasilitasi pengalaman belajar". Peserta mulai memahami bahwa pemandu wisata edukasi yang efektif bukan hanya orang yang pandai berbicara, melainkan orang yang mampu menciptakan momen-momen penemuan (discovery moments) yang bermakna bagi anak. Perubahan paradigma ini selaras dengan prinsip konstruktivisme dalam pendidikan anak usia dini yang menekankan peran aktif anak dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan (Vygotsky, 1978; Fitriani & Susanto, 2022).

Kesimpulan

Pelaksanaan program pelatihan eduwisata di BRIDA bagi mahasiswa Universitas di Kota Mataram telah menghasilkan dampak yang signifikan dan terukur. Program ini berhasil meningkatkan kompetensi peserta dalam tiga domain utama: pemahaman perkembangan anak, keterampilan komunikasi sains interaktif, dan kemampuan memandu wisata edukasi bagi kelompok TK dan SD. Pendekatan pelatihan berbasis kompetensi yang diperkuat dengan model experiential learning terbukti efektif dalam mempersiapkan mahasiswa sebagai pemandu eduwisata yang responsif terhadap kebutuhan anak. Keterlibatan BRIDA NTB sebagai lokasi sekaligus mitra substantif pelatihan memberikan konteks autentik yang memperkaya pengalaman belajar peserta secara nyata. Secara keseluruhan, program ini memberikan kontribusi ganda: membangun sumber daya manusia eduwisata yang berkualitas sekaligus memperkuat kapasitas BRIDA NTB sebagai destinasi wisata edukatif bagi anak-anak di Kota Mataram dan sekitarnya.

Saran

Untuk memastikan keberlanjutan program dan dampak jangka panjangnya, beberapa rekomendasi penting perlu diperhatikan. Pertama, BRIDA NTB perlu mengembangkan sistem rekrutmen dan pembekalan pemandu eduwisata secara berkelanjutan, dengan menjadikan



program pelatihan ini sebagai model yang dapat diadopsi secara reguler setiap semester. Kedua, perguruan tinggi mitra perlu mengintegrasikan program pelatihan eduwisata ke dalam skema mata kuliah magang atau kuliah kerja nyata (KKN) sehingga memberikan pengakuan akademis bagi mahasiswa yang berpartisipasi. Ketiga, perlu dikembangkan modul pelatihan pemandu eduwisata yang terstandarisasi dan dapat digunakan oleh BRIDA di provinsi lain sebagai referensi. Keempat, kemitraan antara sekolah TK dan SD di Kota Mataram dengan BRIDA perlu diperkuat melalui perjanjian kerjasama formal yang menjamin kesinambungan kunjungan eduwisata sebagai bagian dari program pembelajaran sekolah. Kelima, evaluasi dampak jangka panjang terhadap perkembangan literasi sains anak yang mengikuti program

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada Balai Riset dan Inovasi Daerah (BRIDA) Provinsi Nusa Tenggara Barat yang telah memberikan izin dan fasilitas untuk pelaksanaan program pengabdian ini. Terima kasih juga kepada pimpinan dan civitas akademika Universitas Pendidikan Mandalika, Universitas Mataram, Universitas Islam Negeri Mataram, dan Universitas Nahdlatul Ulama NTB atas dukungan institusional yang diberikan. Penghargaan khusus diberikan kepada sekolah mitra TK Aisyiyah Bustanul Athfal, TK Negeri Pembina Mataram, dan SDN 1 Mataram yang telah bersedia mengirimkan peserta didiknya untuk berpartisipasi dalam sesi praktik lapangan.

Daftar Pustaka

- BNSP. (2020). *Standar kompetensi lulusan pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Badan Nasional Standar Pendidikan.
- Fitriani, N., & Susanto, A. (2022). Pelatihan berbasis kompetensi dalam meningkatkan kesiapan mahasiswa PAUD sebagai pendidik profesional. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 8(1), 45–58.
- Hartono, B., & Lestari, D. (2021). Manajemen kelompok wisata anak: Tantangan dan strategi pemandu wisata edukasi. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 12(2), 78–91.
- Kementerian Pariwisata. (2021). *Panduan pengembangan wisata edukasi berbasis lembaga riset dan teknologi*. Jakarta: Kemenparekraf RI.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Nugroho, S., & Pramana, R. (2020). Efektivitas model experiential learning dalam pelatihan pemandu wisata berbasis budaya lokal. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 14(1), 22–35.
- Piaget, J. (1962). *The language and thought of the child*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Suriani, H., & Wahyudi, M. (2022). Potensi lembaga riset daerah sebagai wahana eduwisata di Indonesia: Kajian awal. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pariwisata*, 3(2), 105–118.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Yuliani, R. (2022). Komunikasi sains berbasis permainan untuk anak usia dini: Model dan implementasi. *Jurnal Pendidikan Sains Dasar*, 9(1), 67–79.
- Yusuf, A. M. (2023). Peran perguruan tinggi dalam pengembangan ekosistem eduwisata berbasis masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 11(1), 12–25.